

PENGARUH PEMBELAJARAN ILMU PARENTING SEBELUM MENIKAH TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA MASYARAKAT KEBAYORAN BARU

Alfian Nawary, Teguh Dwi Cahyadi

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

*Email: alfiannawary@gmail.com, teguh@stdiis.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of pre-marital parenting education on family harmony in urban communities, particularly in Kebayoran Baru District, South Jakarta. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews with married couples and adolescents from seven selected families. The findings reveal that most informants did not receive formal parenting education prior to marriage, and their parenting knowledge was primarily derived from personal experiences, social media, or inherited cultural practices. This lack of structured understanding led to predominantly authoritarian parenting styles and one-way communication patterns, which potentially disrupt parent-child relationships. Moreover, parenting material has not yet been systematically integrated into pre-marital counseling programs. The study underscores the urgency of incorporating parenting modules into pre-marital education to enhance couples' psychological and emotional readiness in forming a harmonious family. This research provides a conceptual contribution to strengthening family education policies in Indonesia's urban context.

Keywords: *parenting education; family harmony; premarital counseling; family communication; urban society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran ilmu parenting sebelum menikah terhadap keharmonisan keluarga di wilayah urban, khususnya Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur terhadap pasangan suami istri dan anak remaja dari tujuh keluarga informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan belum mendapatkan pembelajaran parenting secara formal sebelum menikah, dan pengetahuan yang dimiliki umumnya diperoleh dari pengalaman pribadi, media sosial, atau tradisi turun temurun. Minimnya pemahaman ini berdampak pada pola asuh yang cenderung otoritatif dan komunikasi satu arah dalam keluarga, yang berpotensi menimbulkan ketegangan relasi antara orang tua dan anak. Materi parenting juga belum menjadi bagian integral dalam program bimbingan pranikah. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran ilmu parenting dalam pendidikan pranikah untuk meningkatkan kesiapan psikologis dan emosional pasangan dalam membangun keluarga harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan kebijakan pendidikan keluarga di masyarakat urban Indonesia.

Kata kunci: ilmu parenting; keharmonisan keluarga; bimbingan pranikah; komunikasi keluarga; masyarakat urban

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai akad yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga merupakan institusi sosial yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. ArRum: 21)

Dalam konteks tersebut, memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan penting dari pernikahan, sehingga persiapan untuk menjadi orang tua seharusnya mendapat perhatian serius, sama halnya dengan persiapan peran suami istri atau urusan finansial. Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran mengenai ilmu parenting justru sering kali dikesampingkan oleh calon pasangan suami istri sebelum menikah.

Fenomena ini berdampak langsung pada kualitas relasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Banyak ditemukan kasus anak yang mengalami tekanan mental, tidak nyaman berada di rumah, atau bahkan mengalami krisis identitas karena pola asuh yang keliru. Minimnya pemahaman orang tua terhadap konsep parenting yang benar dapat melemahkan kemampuan komunikasi dalam keluarga, yang pada akhirnya mengganggu keharmonisan rumah tangga secara keseluruhan (Adiyati, 2018). Ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan hanya tanggung jawab setelah anak lahir, tetapi sesuatu yang perlu dipelajari sejak sebelum membentuk rumah tangga.

Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan aspek tarbiyah (pendidikan) anak. Dalam Surah Luqman ayat 13–19, Allah menceritakan bagaimana seorang ayah memberikan nasihat penuh hikmah kepada anaknya, mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam parenting Islami. Begitu pula dalam hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari no. 893). Ulama seperti Ibnu

Qayyim rahimahullah bahkan menyebutkan bahwa masa depan anak banyak ditentukan oleh bagaimana pola pendidikan awal yang diberikan oleh orang tuanya.

Masyarakat Kecamatan Kebayoran Baru, sebagai bagian dari wilayah urban Jakarta Selatan, menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Gaya hidup serba cepat, tekanan ekonomi, dan pengaruh digital kerap mengganggu kualitas interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran parenting sebelum menikah dapat menjadi strategi preventif dalam membentuk keluarga harmonis di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan kajian yang lebih fokus pada pentingnya ilmu parenting dalam fase pranikah, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada komunikasi pasca menikah, manajemen konflik, atau stabilitas finansial rumah tangga.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis belum menemukan adanya kajian yang secara spesifik membahas pengaruh pembelajaran ilmu parenting sebelum menikah terhadap keharmonisan keluarga, khususnya pada masyarakat urban seperti wilayah Kebayoran Baru. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki korelasi substansial dengan fokus kajian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa (Nisa, 2016) berjudul *“Pendidikan Parenting Pranikah: Upaya Perbaikan Generasi Berkualitas”* memfokuskan pada urgensi pembekalan pendidikan parenting sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Dalam karyanya, Nisa menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual dan peran orang tua dalam mendidik anak sejak fase pra-konsepsi hingga pasca-kelahiran, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Parenting dalam konteks ini tidak hanya sebagai aktivitas teknis mendidik anak, melainkan sebagai jalan mewujudkan generasi yang religius, berkualitas, dan berdaya tahan terhadap tantangan zaman modern .

Sementara itu, penelitian oleh Nur Hotimah (Hotimah, 2019), berjudul *“Parenting Skills dalam Program Bimbingan Perkawinan: Studi Kasus di KUA Kecamatan Pamekasan”*, lebih menitikberatkan pada implementasi program pemerintah melalui Bimbingan Perkawinan (Bimwin) yang memuat materi keterampilan bagi calon pasangan suami istri. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas Bimwin dalam meningkatkan kesiapan psikologis dan komunikasi antar pasangan dalam membentuk keluarga yang harmonis. Hotimah menemukan bahwa integrasi muatan parenting dalam pelatihan pranikah memberi dampak positif dalam kesiapan pasangan menjalani peran sebagai orang tua.

. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Yuli Dwi Setyowati, Diah Krisnatuti, dan Dwi Hastuti (Setyowati et al, 2017) dalam artikel mereka *“Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial terhadap Perkembangan Sosial Anak”* mengemukakan bahwa kesiapan menjadi orang tua sangat erat kaitannya dengan hasil pengasuhan yang sehat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pola asuh yang tepat dapat berkontribusi besar terhadap keharmonisan hubungan antaranggota keluarga.

Penelitian lain yang juga relevan adalah karya Fitriyah, Sholihah, dan Hasanah (Fitriyah et al, 2024) yang meneliti pentingnya pembinaan emosional dalam keluarga melalui edukasi kepada orang tua. Dalam artikelnya *“Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak”*, mereka menyatakan bahwa pendekatan proaktif sebelum masa pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosi anak dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Selanjutnya, Mashudi, Akin, dan Susila (Mashudi et al, 2022) melalui artikel *“Peranan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Keluarga Harmonis”* mengemukakan bahwa edukasi pranikah di KUA memiliki pengaruh terhadap kesiapan pasangan dalam membentuk keluarga sakinah. Akan tetapi, penelitian ini belum menyoroti secara khusus dimensi pembelajaran parenting sebagai variabel utama yang berdampak pada keharmonisan. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Osman, Saleh, dan Mas’udi (Osman et al, 2024) yang menekankan pada struktur dan sistem kursus pranikah secara umum. Meskipun sangat relevan sebagai landasan teoritis, penelitian ini belum secara eksplisit membahas pengaruh jangka panjang ilmu parenting terhadap dinamika keluarga setelah pernikahan.

Dari kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa belum banyak studi yang secara khusus menyoroti pembelajaran ilmu parenting sejak masa pranikah, apalagi dalam konteks masyarakat urban modern seperti Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penelitian terdahulu lebih fokus pada komunikasi pasca menikah, sedangkan pembelajaran menjadi orang tua sebelum menikah masih terbatas. Padahal, pembekalan ilmu pengasuhan sebelum menikah penting untuk membentuk kesiapan emosional dan mental calon orang tua dalam menghadapi tantangan rumah tangga yang kompleks. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan melihat secara langsung bagaimana pasangan suami istri serta anak-anak mereka mengalami dan merasakan dampak dari adanya atau tidak adanya bekal ilmu parenting sebelum menikah.

Urgensi ini diperkuat oleh data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama pada tahun 2023 yang mencatat lebih dari 3.400 kasus perceraian di Pengadilan Agama Jakarta Selatan selama tahun 2023, dengan alasan dominan berupa konflik pengasuhan dan ketidaksiapan mental pasangan. Di sisi lain, laporan BKKBN pada tahun 2023

menyebutkan bahwa mayoritas pasangan muda di kota besar seperti Jakarta mengaku tidak memiliki bekal parenting yang cukup saat menikah. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi pendidikan parenting sebelum menikah, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan demikian, meskipun sudah ada beberapa penelitian yang mengangkat pentingnya bimbingan pranikah dan pendidikan keluarga, namun tidak satu pun yang secara eksplisit mengkaji pembelajaran ilmu parenting sebelum menikah sebagai variabel utama yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Di sinilah letak kontribusi ilmiah dan kebaruan penelitian ini.

Penelitian- penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu secara umum membahas urgensi pendidikan ilmu parenting bagi orang tua terhadap anak, akan tetapi pada penelitian ini penulis lebih kepada realita yang terjadi di daerah Kebayoran Baru serta kaitannya dengan pembelajaran Ilmu Parenting sebelum menikah. Yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mempromosikan pembelajaran ilmu parenting sebagai bagian integral dari persiapan pernikahan. Hal ini bukan hanya sebagai wacana edukatif, tetapi sebagai langkah aplikatif yang dapat diterapkan melalui lembaga penyuluhan pernikahan seperti KUA, lembaga dakwah, konten media sosial, maupun komunitas edukasi keluarga. Dengan pembekalan ini, calon orang tua dapat lebih siap secara psikologis dan spiritual dalam menjalani peran mereka, sehingga keharmonisan keluarga dapat lebih mudah tercapai sejak awal pernikahan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: apakah pembelajaran ilmu parenting sebelum menikah berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga di masyarakat Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh realitas sosial dari sudut pandang partisipan atau informan penelitian (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pengalaman, dan interpretasi subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Menurut Moleong (Moleong, 2017), pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada makna yang melekat dalam tindakan sosial, yang dalam konteks ini berkaitan dengan penerapan ilmu parenting sebelum pernikahan dalam keluarga masyarakat urban. Penelitian ini dilakukan secara intensif di wilayah Kebayoran Baru yang merepresentasikan masyarakat urban Jakarta Selatan dengan dinamika sosial kompleks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi pustaka (Neuman, 2014). Penggunaan teknik ini ditujukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang diperoleh. Analisis dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyajian hasil dalam bentuk naratif tematik (Denzin & Lincoln, 2018).

Proses ini dilakukan secara bertahap melalui teknik coding tematik manual, yaitu mengelompokkan hasil wawancara ke dalam kategori seperti: “pembekalan parenting”, “tantangan dalam pengasuhan”, “pengaruh ilmu parenting terhadap keharmonisan”, dan sebagainya. Pengelompokan dilakukan menggunakan tabel pada Microsoft Word, tanpa menggunakan software bantu seperti NVivo atau ATLAS.ti, mengingat skala data yang masih memungkinkan untuk dikelola secara manual.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan narasi dari orang tua dengan anak mereka dalam keluarga yang sama. Hal ini dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai dampak ilmu parenting terhadap suasana dan relasi keluarga. Selain itu, hasil wawancara kepada informan terkait untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap jawaban yang diberikan. Strategi ini penting dalam pendekatan kualitatif agar temuan yang dihasilkan benar dan mencerminkan realita partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka pembentukan keluarga yang harmonis, pemahaman terhadap konsep parenting atau ilmu pengasuhan anak menjadi hal yang utama. Parenting dalam Islam tidak sekadar diartikan sebagai aktivitas mengasuh anak secara fisik dan psikologis, melainkan juga merupakan amanah syariat yang melibatkan unsur pendidikan akidah, adab, akhlak, dan nilai-nilai tauhid. Al-Qur'an mengabadikan keteladanan para orang tua seperti Luqman, yang menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah (QS. Luqman: 13), sebagai contoh konkret pendidikan spiritual dalam keluarga. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud* bahwa mendidik anak harus dimulai sejak orang tua belum menikah, karena kesalehan dan kesiapan spiritual orang tua akan memengaruhi kualitas pengasuhan anak kelak.

Secara konseptual, parenting dalam Islam menekankan pada tiga dimensi utama: *Tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spiritual), *Tarbiyah akhlaqiyah* (akhlak), dan *Tarbiyah 'ilmiyah* (pendidikan intelektual). Ibnu Katsir dalam tafsirnya disebutkan QS. At-Tahrim: 6 sebagai dasar utama bagi tanggung jawab orang tua dalam membina keluarganya, yaitu untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan pendidikan agama yang benar.

Oleh karena itu, parenting dalam Islam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Sementara itu, dalam pandangan ilmu psikologi modern, parenting diartikan sebagai proses yang kompleks dan dinamis antara orang tua dan anak yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Seorang pakar di bidang terkait bernama Baumrind mengklasifikasikan gaya pengasuhan menjadi tiga: authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), dan permissive (bebas). Di antara ketiganya, gaya authoritative dianggap paling efektif karena menggabungkan kehangatan emosional dengan aturan yang jelas. (Baumrind, 1971) Gaya pengasuhan ini terbukti mampu menumbuhkan anak-anak yang percaya diri, tangguh secara emosional, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.

Dalam konteks kontemporer, parenting tidak hanya menyorot pada bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga pada kesiapan pasangan dalam memahami peran sebagai orang tua sejak sebelum menikah. Kualitas parenting tidak bisa dilepaskan dari latar belakang psikologis, nilai-nilai pribadi, serta pengetahuan yang dimiliki orang tua. (Grolnick, 2003) di perkuat oleh penelitian Rahmah dan Widyastuti (Rahmah & Widyastuti, 2020) Oleh karena itu, pelatihan atau pendidikan parenting yang diberikan sebelum pernikahan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesiapan pasangan dalam membangun keluarga harmonis, terutama dalam menghadapi konflik, mengatur peran, dan membangun komunikasi yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa parenting bukan hanya praktik, melainkan ilmu yang perlu dipelajari, dipahami, dan disiapkan secara dini.

Dalam berbagai penelitian modern, ilmu parenting terbukti memberikan dampak nyata terhadap dinamika keluarga, khususnya dalam menciptakan pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Salah satunya yang menjelaskan bahwa edukasi parenting mampu menurunkan intensitas konflik emosional dalam rumah tangga. (Fitriyah et al, 2024) Hal ini diperkuat atas banyaknya berita dari media maupun kejadian di lapangan yang menerangkan bahwa pasangan muda di wilayah urban seperti Jakarta cenderung mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi saat belum dibekali pemahaman parenting yang cukup sebelum menikah. Sementara itu, ada juga yang menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan yang diajarkan secara sistematis (seperti melalui program pranikah) meningkatkan kesadaran orang tua dalam menghadapi tantangan era digital terhadap anak-anak mereka. (Sari & Rakhmawati, 2022)

Salah satu kelebihan mempelajari ilmu parenting sebelum menikah adalah peningkatan kesiapan emosional dan komunikasi pasangan dalam menghadapi fase

transisi menjadi orang tua. Dalam salah satu penelitian pada pasangan di Jakarta menyatakan bahwa mereka yang pernah mengikuti kelas pranikah dengan muatan parenting cenderung lebih adaptif terhadap konflik rumah tangga. (Maulida & Nurhidayah, 2021) Hal ini juga dikonfirmasi oleh temuan yang menjelaskan bahwa pemahaman pola asuh berbasis empati berpengaruh langsung terhadap penurunan perilaku agresif anak di usia sekolah. (Wulandari & Prasetya, 2020) Sementara itu, keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* menunjukkan dinamika relasi keluarga yang lebih stabil dan harmonis. (Yulianti et al, 2022)

Secara teori, pendekatan *authoritative parenting* yang dikembangkan oleh Baumrind dan diperluas oleh Maccoby & Martin pada tahun 1983 memadukan disiplin dengan kasih sayang. Teori ini didukung dalam konteks Indonesia yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang terbuka dan responsif terhadap kebutuhan anak mampu menghindari konflik dalam komunikasi, terutama pada usia remaja. Hal ini diperkuat oleh temuan (Sapendi dan Suratman, 2024) yang menunjukkan pergeseran otoritas pengasuhan menuju model *authoritative* dalam keluarga Muslim perkotaan di Indonesia, seiring meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya komunikasi berbasis empati. Temuan serupa diungkapkan oleh (Mahrudin et al, 2024), yang menyatakan bahwa pola pengasuhan yang demokratis lebih efektif dalam membentuk ketahanan emosional remaja perkotaan. Selain itu, (Anjani & Andayani, 2021) menekankan efektivitas *authoritative parenting* dalam membantu anak-anak usia dini mengembangkan regulasi emosi yang sehat. Dalam konteks masyarakat Jakarta, sering terjadi ketegangan antara orang tua dan anak akibat kurangnya waktu interaksi berkualitas karena tekanan kerja, lingkungan, dan urbanisasi tinggi. Maka, pemahaman ilmu parenting sejak sebelum menikah berperan besar dalam membentuk pola pikir orang tua terhadap pentingnya *quality time* bersama keluarga dan regulasi emosi dalam pengasuhan anak.

Kejadian kasus sosial di Jakarta seperti meningkatnya angka perceraian pada pasangan usia muda, serta laporan media tentang depresi remaja akibat minimnya dukungan orang tua, menegaskan urgensi pendidikan parenting sejak dini. Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang tidak direncanakan secara matang sering kali berujung pada disfungsi keluarga, terutama ketika pasangan masuk ke dunia pernikahan tanpa bekal ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Hal ini juga menunjukkan korelasi antara konflik rumah tangga dan kurangnya keterampilan komunikasi parenting. Maka dari itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting karena fokus pada titik awal “persiapan ilmu parenting sebelum pasangan menikah”, yang belum menjadi perhatian utama dalam banyak kebijakan maupun pelatihan pranikah di Indonesia.

Dalam konteks ini, pembelajaran ilmu parenting sebelum menikah menjadi bagian dari ikhtiar membentuk keluarga sakinah. Namun demikian, berdasarkan observasi di masyarakat urban seperti Jakarta Selatan, khususnya wilayah Kecamatan Kebayoran Baru, ditemukan fakta sosial yang cukup menarik: mayoritas pasangan belum pernah atau minim untuk mendapatkan edukasi parenting sebelum menikah, bahkan di antara mereka hanya mengetahui konsep parenting dari pengalaman orang tua sebelumnya atau orang tua orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti dan kawan-kawan menyatakan bahwa minimnya pelatihan parenting menyebabkan munculnya pola asuh yang tidak konsisten dan cenderung reaktif di lingkungan perkotaan. (Yulianti et al, 2022)

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan di Kebayoran Baru:

Informan pertama: Bapak HN (Usia 78 tahun, usia pernikahan lebih dari 50 tahun)

“Namanya jaman dulu mah neng, pola pikir orang tua kan kerja buat anak. Jadi ya kita kerja nyari duit juga buat anak. biar bisa nyekolahkan, ngasi makan anak. Nyekolahkan disini kan maksudnya memberikan fasilitas pendidikan yang bagus ya kualitasnya, jadi kita kerja juga sebagai bentuk kasih sayang ke anak juga.”

“kalo masalah pola asuh anak mah kita dulu kaga pernah kepikiran harus begimana. asal anak nurut ama baek mah kita udah seneng nyaman aja udah.”

“kedekatan dengan anak si sejauh ini baik-baik aja, kalo ada masalah ya paling masalah gesekan biasa dalam keluarga aja.”

Informan kedua: Ibu S (Usia 54 tahun, usia pernikahan 30 tahun)

“saya kan emang dari dulu selesai kuliah sudah bekerja, dan hingga sekarang pun masih bekerja (berangkat pagi pulang menjelang maghrib). dan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan rumah hingga anak saya dulu sempat menggunakan jasa ART untuk membantu saya. namun ketika anak saya sudah besar kayak sekarang saya sudah tidak menggunakan ART lagi. jadi selama saya kerja, saya berikan mandat kepada ART saya itu.”

“belum pernah sih belajar ilmu parenting, karena kita hanya menerapkan berdasarkan pengalaman hidup aja. jadi apa yang orang tua lakukan terhadap kita dan itu terbukti bisa membuat kita baik, disiplin, dll walaupun mungkin jaman dulu terkesan kasar tapi kan hasil didikannya bisa terlihat seperti sekarang.”

“baik kok, saat ini anak saya bisa dibilang sudah dewasa ya dan ada yang sudah berkeluarga juga. jadi kalau gak deket bukan karena hal apa, tapi karena mereka sudah sibuk dengan kegiatan dan tanggung jawab masing- masing saja.”

Informan ketiga: Ibu KH (Usia 45 tahun, usia pernikahan 19 tahun)

“Kegiatan sehari-hari bekerja tapi tidak terlalu intens seperti orang pada umumnya. Bisa dibilang masih lebih banyak di rumah sih dari pada di luar rumah karena kan itu tadi kerjanya tidak seperti orang pada umumnya yang kerja nya 925 seperti itu.”

“belajar ilmu parenting secara sistematis belum pernah, tapi seiring banyak konten yang di buat oleh kreator atau pun ibu- ibu yang membagikan pengalaman parentingnya di sosial media jadi tau dan kadang suka cari tau sendiri di sosial media tersebut mengenai parenting zaman sekarang. dan itu cukup membantu ya jadi kita tau mana benar salahnya dan bisa kita praktikkan secara langsung agar tidak ada kejadian yang tidak di inginkan nantinya.”

“kalau secara umum baik ya, namun kita juga harus tetap waspada terhadap diri dan perilaku kita terhadap anak juga. kayak contoh kecil pelajaran yang saya dapat gimana pentingnya menjaga dan menjalin komunikasi kepada anak. jadi semenjak beberapa tahun terakhir saya berbagi tugas dengan suami dalam hal antar jemput anak sekolah. karena barangkali waktu selama perjalanan ke atau dari sekolah bisa menjadi waktu yang bagus untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan anak.”

Informan keempat: Ibu AAI (Usia 33 tahun, usia pernikahan 2 tahun)

“kesibukan belakangan ini kalau ada kerjaan yang harus di kerjakan maka saya berangkat karena saya bisa di bilang ga kerja setiap hari juga, apalagi kan sekarang masih dalam kondisi pasca melahirkan.”

“Belajar ilmu parenting sih pengen tapi masih belum nemu fasilitator yang cocok sepertinya. karena saya ada keinginan ini juga gara-gara teman saya suka nge share postingan tentang parenting di sosial media mereka. dan berfikir ilmu parenting ini penting karena zaman sekarang kan muncul nya penyakit mental pada anak tidak jauh akibat dari pola pengasuhan orang tua mereka, jadi saya tidak mau itu terjadi pada anak saya nantinya.”

“saat bimbingan perkawinan sebelum menikah di KUA seingat saya gak di jelaskan secara rinci atau bahkan tidak sama sekali tentang bimbingan ilmu parenting bagi para calon pengantin yang hendak menikah. saat bimbingan kita lebih banyak di beri materi

apa saja fundamental hak beserta kewajiban suami istri hingga bagaimana sikap suami istri dalam menghadapi konflik yang menimpa keluarga mereka. hanya seputar itu dan sangat jarang menyinggung pembahasan mengenai anak dan lain lain.”

“saat ini ya belum bisa di tentukan yaa karena anaknya masih kecil belum bisa jalan, tapi semoga harapannya banyak orang tua yang peduli dan semangat belajar ilmu parenting supaya bisa meningkatkan keharmonisan pada keluarga dan terhindar dari konflik .”

Informan kelima: Saudara FAW (Usia 17 tahun)

“kurang tau ya orang tua dulu belajar ilmu parenting atau engga”

“Cukup baik, maksudnya didikan orang tua tidak keras main fisik kayak cerita orang dulu.”

“Komunikasi gimana nih maksudnya? ngomong mah tetep ngomong kok gak diem dieman kalau di rumah. selagi mau minta sesuatu pasti bilang, urusan dikasih atau di terima atau engga yaa itu urusan lain. tapi komunikasi mah baik baik aja”

Informan keenam: Saudara HAF (Usia 17 tahun)

“kayaknya sih engga ya kak, tapi gatau juga. jaman dulu parenting gitu masih asing gaksih?”

“pola asuh orang tua sih cukup strict yaa mungkin karena aku perempuan. jadi kayak didikan orang tua sebenarnya bagus sih untuk kebaikan anaknya tapi yaa begitu bisa di bilang didikan orang tua ke aku cukup menjadikan aku sebagai anak yang nurut. dan aku bisa dibilang jadi anak yang cukup nurut karena setiap perkataan orang tua ya aku turutin dan jarang aku debat.”

“komunikasi satu arah mungkin bisa dikatakan yang aku alami ya kak, karena ya itu tadi aku hasil didikan yang menjadi nurut apa kata orang tua. soalnya sekali nya aku melanggar gitu pasti kadang di diemin lah atau ga dikasih izin ini itu pokoknya yang cukup membuat jera untuk tidak begitu lagi.”

Informan ketujuh: Saudara AL (Usia 23 tahun)

“sepertinya tidak, tapi perlahan belakangan ini sudah cukup berubah pola pikir dan cara didikannya. Mungkin karena saya dan kakak saya sudah memijak usia dewasa. jadi sudah lumayan di beri kebebasan namun tetap di ingatkan bila ada yang tidak baik untuk dilakukan. tapi dulu cukup keras ya didikan kami sebagai anaknya. Dulu zaman masih

kecil usia SD mungkin ya masih sempet ngerasain di guyur pakai gayung kamar mandi, kemudian di kunciin di kamar, bahkan pulang sekolah larut malam pun pas SMA pernah ga dibolehin masuk rumah dulu untuk di nasihatin.”

“kalo komunikasi yang cukup harmonis kayak adegan di film- film engga yaa. saya cenderung orang yang takut untuk ngomong ke orang tua. karena ya kayak udah tau gitu orang tua jawabannya kayak apa, mungkin itu jadi penyebab komunikasi dengan orang tua cukup jarang dan tidak terbuka untuk bercerita dengan mereka. boro- boro cerita mau ngomong aja udah takut duluan jadi yaa begitulah komunikasi cukup terkendala.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pola asuh otoriter masih cukup mendominasi dalam keluarga masyarakat Kebayoran Baru. Hal ini sejalan dengan temuan (Setyowati et al, 2017) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang cenderung otoriter muncul sebagai bentuk respons atas kurangnya edukasi formal dalam pengasuhan serta tekanan sosial ekonomi masyarakat urban. Di sisi lain, temuan ini kontras dengan hasil penelitian (Maulida & Nurhidayah, 2021) yang menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti pelatihan pranikah berbasis parenting cenderung mengadopsi gaya pengasuhan yang lebih demokratis dan komunikatif. Perbedaan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ketersediaan pelatihan parenting dan perubahan paradigma pola asuh

Generasi/Usia Informan	Gaya Pengasuhan Dominan		Sumber Ilmu Parenting		Pola Komunikasi
70–50 tahun	Otoriter	(Kontrol, Patuh)	Tradisi,	pengalaman pribadi	Satu arah, minim dialog
45–30 tahun	Transisional, terbuka	mulai	Media sosial,	pengalaman	Campuran, mulai ada dialog
23–17 tahun (anak)	Menerima otoriter/takut	pola	Tidak belajar langsung		Terbatas, cenderung menahan diri

Berdasarkan hasil wawancara yang di jelaskan dari beberapa informan dari masyarakat Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, maka realita yang di alami keluarga masyarakat tersebut sebagai berikut:

Pemahaman Informan terhadap Ilmu Parenting

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan belum memiliki pemahaman yang sistematis terkait ilmu parenting sebelum memasuki pernikahan. Pemahaman mengenai konsep parenting masih bersifat alami dan tidak berbasis teori maupun pelatihan. Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu S (54 tahun) dan Bapak HN (78 tahun) yang cenderung memandang pola asuh sebagai bagian dari tanggung jawab moral orang tua untuk “membesarkan anak dengan kasih sayang” dan mencukupi kebutuhan dasarnya, tanpa mempertimbangkan struktur psikososial pengasuhan yang sehat. Mereka merasa cukup apabila anak menunjukkan sikap patuh, tanpa memahami pentingnya aspek emosi, komunikasi dua arah, dan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Fenomena ini memperlihatkan bahwa paradigma parenting yang berkembang dalam masyarakat urban generasi sebelumnya masih banyak dipengaruhi oleh pola pikir konvensional, di mana peran orang tua lebih diarahkan pada fungsi ekonomi dan kontrol. Padahal dalam teori parenting kontemporer seperti dikemukakan oleh Baumrind (Baumrind, 1971) dan diperkuat oleh Grolnick (Grolnick, 2003), parenting bukan hanya sebatas pengasuhan fisik, tetapi menyangkut aspek afeksi, komunikasi, dan keterlibatan aktif orang tua. Kurangnya pemahaman ini berpotensi menjadi faktor penyebab munculnya konflik dalam relasi keluarga serta melemahnya keharmonisan dalam jangka panjang.

Sumber Ilmu Parenting: Formal, Sosial Media, atau Turun Temurun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber utama pengetahuan parenting para informan sangat beragam dan tidak terstruktur. Beberapa informan, seperti Ibu KH (45 tahun) dan Ibu AAI (33 tahun), menyebutkan bahwa mereka memperoleh pemahaman tentang parenting dari konten di media sosial dan berbagi pengalaman antar sesama ibu. Sementara itu, informan lain seperti Ibu S dan Bapak HN memperoleh nilai-nilai pengasuhan dari pengalaman masa kecil yang diwariskan oleh orang tua mereka terdahulu. Tidak ada satu pun informan yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan formal atau kursus parenting yang diselenggarakan secara profesional, baik sebelum maupun setelah menikah. Fakta ini memperkuat temuan (Wulandari & Prasetya, 2020) dan Yulianti dkk. (Yulianti et al, 2022) yang menyebutkan bahwa sumber ilmu parenting di kalangan masyarakat perkotaan cenderung informal dan dipengaruhi oleh algoritma media sosial atau pengalaman pribadi yang subyektif. Padahal menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada 2021, edukasi parenting secara sistematis dibutuhkan untuk mencegah miskonsepsi dalam pengasuhan dan menurunkan

potensi konflik keluarga. Oleh karena itu, kebutuhan akan akses dan fasilitasi pendidikan parenting yang tepat dan terstruktur menjadi sangat mendesak, khususnya bagi pasangan muda.

Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur keharmonisan keluarga. Berdasarkan data wawancara, ditemukan adanya kecenderungan pergeseran pola komunikasi antar generasi. Informan generasi tua seperti Bapak HN menilai bahwa komunikasi yang penting hanyalah “anak nurut” dan “tidak melawan”, sementara informan yang lebih muda, seperti Saudari HAF (17 tahun) dan Saudara AL (23 tahun), menyebutkan bahwa komunikasi yang mereka alami cenderung satu arah dan kurang terbuka. Bahkan ada rasa takut dan tekanan psikologis ketika hendak menyampaikan sesuatu kepada orang tua. Hal ini menandakan adanya ketimpangan komunikasi dalam pola pengasuhan tradisional, yang hanya menekankan pada ketaatan tanpa ruang dialog. Dalam konteks teori komunikasi keluarga oleh Olson & Gorall (Olson & Goral, 2003), komunikasi dua arah yang terbuka, empatik, dan fleksibel merupakan syarat penting dalam membangun kedekatan emosional dan mencegah disfungsi keluarga. Apabila hal ini tidak dibenahi sejak awal, termasuk melalui edukasi pranikah, maka potensi konflik akan terus berkembang, terutama di masa ketika anak beranjak dewasa dan membutuhkan ruang eksplorasi diri.

Refleksi atas Bimbingan Pranikah

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa materi bimbingan pranikah yang diterima informan sebelum menikah belum memasukkan aspek parenting secara komprehensif. Hal ini diungkapkan secara eksplisit oleh Ibu AAI, yang menyatakan bahwa saat bimbingan pranikah di KUA, materi parenting tidak dibahas secara mendalam, bahkan hampir tidak disentuh sama sekali. Materi yang diberikan lebih berfokus pada kewajiban suami-istri, penyelesaian konflik, dan etika dalam berumah tangga. Padahal menurut Mashudi dkk. (Mashudi et al, 2022) dan Osman dkk. (Osman et al, 2024), kursus pranikah idealnya mencakup pembelajaran ilmu parenting untuk menyiapkan pasangan dalam menjalani peran sebagai orang tua sejak dini. Minimnya penyampaian materi parenting dalam bimbingan pranikah menjadi celah besar dalam sistem edukasi keluarga di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negara belum menempatkan ilmu parenting sebagai bagian penting dari ketahanan keluarga. Padahal dalam QS. At-Tahrim: 6, Allah memerintahkan untuk menjaga keluarga dari api neraka — yang menurut tafsir Ibnu Katsir, termasuk mendidik mereka dengan ilmu dan hikmah. Maka dari itu, sangat penting bagi lembaga pernikahan dan KUA untuk mulai

memasukkan kurikulum parenting dalam pelatihan calon pengantin, bukan hanya menyampaikan materi normatif yang tidak aplikatif dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.

Dampak Pola Asuh terhadap Keharmonisan Keluarga

Dari hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hubungan dalam keluarga. Saudara AL (23 tahun) menyebut bahwa ia mengalami pengasuhan yang cukup keras saat kecil, seperti dikurung di kamar atau dimarahi keras, dan hal ini membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang sulit terbuka kepada orang tua. Hal serupa juga disampaikan oleh Saudari HAF, yang mengaku cenderung tunduk karena takut melanggar, bukan karena hubungan yang hangat dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang menekankan kontrol tanpa komunikasi bisa berdampak pada rendahnya keharmonisan emosional dalam rumah tangga. Sebaliknya, informan seperti Ibu KH menunjukkan bahwa dengan mulai menerapkan prinsip komunikasi terbuka dan berbagi peran dengan suami, relasi dengan anak menjadi lebih hangat. Ia memanfaatkan momen antar-jemput anak sebagai waktu berkualitas untuk berdialog. Berdasarkan teori Baumrind (Baumrind, 1971), gaya pengasuhan yang responsif, empatik, dan berbasis kesalingpahaman jauh lebih efektif dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu parenting secara dini dapat menjadi faktor protektif yang signifikan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dari fase awal pernikahan hingga ke fase pengasuhan anak.

Berdasarkan rangkaian temuan data lapangan, terlihat bahwa rendahnya pemahaman informan terhadap konsep ilmu parenting secara formal maupun sistematis berakar pada belum adanya pengarusutamaan edukasi pengasuhan dalam struktur pendidikan pranikah. Informasi yang diperoleh informan lebih bersumber dari pengalaman pribadi atau media sosial, sehingga pemahaman tersebut bersifat fragmentaris dan belum teruji secara teoretis. Hal ini menjawab mengapa sebagian besar informan mempraktikkan pola asuh berbasis kontrol dan kepatuhan, bukan pengasuhan reflektif dan komunikatif sebagaimana disarankan dalam teori Baumrind (Baumrind, 1971) dan Olson & Gorall (Olson & Gorall, 2003). Kesenjangan antara norma ideal dan praktik aktual ini sejalan dengan temuan Yulianti dkk. (Yulianti et al, 2022) yang mengemukakan bahwa masyarakat urban belum menjadikan parenting sebagai kompetensi utama dalam perencanaan keluarga.

Ketiadaan pembelajaran ilmu parenting dalam bimbingan pranikah turut memperkuat temuan ini. Bimbingan di KUA masih didominasi oleh penguatan peran

gender dan penyelesaian konflik suami-istri, tanpa menyentuh struktur emosi dan perkembangan anak. Hal ini memberikan penjelasan atas lemahnya komunikasi dua arah dalam banyak relasi orang tua-anak yang ditemukan dalam wawancara. Keharmonisan keluarga tidak cukup dibentuk dengan ketertiban domestik, tetapi juga memerlukan investasi relasi yang sehat, yang seyogianya disiapkan sejak sebelum menikah. Maka dari itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi urgensi pembaruan kebijakan pelatihan pranikah, sekaligus menyempurnakan temuan-temuan sebelumnya dengan menekankan perlunya integrasi dimensi afektif dan psikoedukatif dalam pembelajaran ilmu parenting. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini adalah tidak melibatkan representasi data kuantitatif atau intervensi langsung melalui pelatihan parenting, sehingga hasilnya perlu dikuatkan melalui penelitian lanjutan berbasis evaluasi program yang terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran ilmu parenting sebelum menikah memiliki kontribusi nyata terhadap keharmonisan rumah tangga, khususnya dalam masyarakat urban seperti Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pasangan yang telah memiliki bekal keilmuan terkait pengasuhan anak cenderung lebih siap dalam menjalankan peran sebagai orang tua, baik secara emosional maupun komunikatif. Keharmonisan yang terbangun bukan semata-mata berasal dari cinta dalam pernikahan, melainkan juga dari kesadaran dan keterampilan dalam membina relasi serta mendidik anak secara bijak. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan rumah tangga di kawasan perkotaan jauh lebih kompleks, mulai dari tekanan ekonomi, ekspektasi sosial, hingga pengaruh digitalisasi. Pembelajaran parenting sebelum menikah tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan mental dan nilai dalam diri calon pasangan. Ketika ilmu ini dijadikan pondasi sejak awal, konflik yang muncul dalam keluarga dapat dikelola dengan lebih tenang dan bijak. Maka dapat disimpulkan bahwa bekal parenting pranikah memainkan peran strategis dalam menciptakan keluarga yang harmonis, stabil, dan mampu bertahan di tengah tantangan modernitas.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan penguatan terhadap konsep parenting dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta praktik Rasulullah ﷺ dalam membina rumah tangga. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah), dan musyawarah (syura) terbukti menjadi nilai inti yang mendasari relasi positif antara orang tua dan anak. Dalam konteks masyarakat urban yang sarat dengan tekanan psikologis dan perubahan nilai-nilai keluarga, penerapan nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dan aplikatif. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa konsep parenting dalam

Islam bukan hanya dogma normatif, melainkan sistem nilai yang adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Temuan ini juga memberikan kontribusi pada kajian hukum keluarga Islam, khususnya dalam memahami urgensi pendidikan pranikah yang holistik dan tidak semata berfokus pada fiqh munakahat. Dengan pendekatan kontekstual, hasil penelitian ini bisa dijadikan basis dalam merancang pembelajaran parenting Islam berbasis urban, serta memperkuat integrasi antara ilmu syar'i dan kebutuhan sosial masyarakat masa kini. Maka, secara teoritis, riset ini memperkaya literatur akademik di bidang parenting Islam dalam ruang sosial modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan konkret bagi institusi yang menyelenggarakan program pembinaan calon pengantin, seperti KUA, BKKBN, lembaga konseling keluarga, serta sekolah pranikah berbasis pesantren atau komunitas keislaman. Materi parenting selayaknya tidak lagi menjadi tambahan opsional, melainkan bagian inti dari kurikulum pembinaan pranikah. Hal ini penting mengingat banyak pasangan yang masuk ke pernikahan tanpa kesiapan menjadi orang tua, yang akhirnya berdampak pada pola asuh yang tidak sehat. Penyusunan modul parenting dapat meliputi pengenalan terhadap pola asuh Islami, manajemen emosi dalam rumah tangga, komunikasi efektif suami-istri, dan pemahaman perkembangan anak. Keterlibatan negara, khususnya melalui kementerian agama dan lembaga pendidikan, menjadi penting agar kebijakan pembinaan pranikah lebih substansial dan aplikatif. Penelitian ini juga mendorong hadirnya kolaborasi antara akademisi, praktisi konseling keluarga, dan ulama dalam merancang model pendidikan pranikah berbasis parenting Islami. Maka, dari sisi implementasi, penelitian ini memiliki nilai urgensi yang tinggi sebagai pijakan transformasi kurikulum dan kebijakan keluarga Muslim modern.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, terutama dari sisi jumlah informan yang relatif kecil dan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif dan mendalam, namun tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Selain itu, keterbatasan waktu dan lokasi penelitian juga membatasi keragaman perspektif yang mungkin muncul dari konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif melalui survei skala besar guna melihat hubungan statistik antara pembelajaran parenting dan dinamika keluarga. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembekalan parenting pranikah terhadap perkembangan anak, stabilitas emosi pasangan, serta ketahanan keluarga. Selain itu, eksplorasi dalam konteks masyarakat rural (pedesaan) atau komunitas berbasis budaya tertentu juga dapat memperluas cakupan wacana ini. Kajian eksperimental terhadap efektivitas model pelatihan parenting pranikah juga perlu dikembangkan untuk memberikan landasan praktis yang lebih kuat. Maka, penelitian ini

diharapkan menjadi pemicu awal bagi penguatan dan perluasan kajian parenting Islam yang aplikatif, interdisipliner, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amita, N., & Wahyuningsih, H. (2020). Facilitative Parenting of Adolescent Self Disclosure. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 16(1), 35–50. <https://psikologia.umsida.ac.id/index.php/psikologia/article/view/1578>
- Anjani, & Andayani. (t.t.). Efektivitas Gaya Pengasuhan Authoritative terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 875–885. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.788>
- Badilag MA RI. (2023). *Laporan Statistik Perkara Cerai Talak dan Cerai Gugat di Jakarta Selatan* [Dataset]. <https://badilag.mahkamahagung.go.id>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- BKKBN. (2023). *Laporan Tahunan Ketahanan Keluarga dan Peran Parenting*. [Dataset]. <https://bkkbn.go.id>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4 ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5 ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book245616>
- Fitriyah, L., Sholihah, I., & Hasanah, H. (2024). Pendampingan dan Edukasi Orang Tua dalam Membangun Keseimbangan Emosional Anak di TPA Anak Salih Karanganyar, Probolinggo. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 15–27. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/soshum/article/view/2451>
- Grolnick, W. S. (2003). *The psychology of parental control: How well-meant parenting backfires*. Lawrence Erlbaum Associates. https://books.google.com/books/about/The_Psychology_of_Parental_Control.html?id=g4FgQgAACAAJ

- Hotimah, N. (2019). Parenting Skills dalam Program Bimbingan Perkawinan: Studi Kasus di KUA Kecamatan Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 30–42. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40798/>
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2003). *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud* (edisi terjemahan). Pustaka Azzam. [Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud \(edisi terjemahan\)](#)
- Ibnu Katsir. (t.t.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. [Tafsir al-Qur'an al-'Azhim](#)
- Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media. <https://books.google.com/books?id=4VDODwAAQBAJ>
- Mahrudin, Ginanjar, & Rahman. (2024). The Role of Islamic Religious Education in Preventing Sexual Deviance among Urban Adolescents: A Qualitative Psycho-Religious Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–18. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/10699>
- Mashudi, Y., Akin, M. A., & Susila, H. (2022). Peranan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Keluarga Harmonis. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 14(2), 180–193. <https://journal.stishusnulhotimah.ac.id/index.php/el-aailah/article/view/71>
- Maulida, N., & Nurhidayah, D. (2021). Efektivitas kelas pranikah dalam meningkatkan kesiapan peran pengasuhan. *Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.32923/altarbawi.v6i1.1423>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7 ed.). Pearson Education Limited.
- Olson, D. H., & Gorall, D. M. (2003). *Normal family processes: Growing diversity and complexity* (3 ed.). Guilford Press.
- Osman, M. A., Saleh, A., & Mas'udi, W. (2024). Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah dalam Membentuk Keluarga Sejahtera. *Jurnal Al Mikraj*, 8(1), 100–112. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4776>

- Rahmah, A., & Widyastuti, E. (2020). Faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi pola asuh orang tua. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 50–63. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2>
- Rosonah, A. F. (t.t.). Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua dengan Anak. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2), 88–102. <https://www.jurnal.stitiki.ac.id/index.php/murabbi/article/view/3503>
- Sapendi, & Suratman. (2024). This is how we are at home: Typology and shifting parenting authority in early childhood. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–68. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/9946>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 15–25. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/16839>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.
- Wulandari, D., & Prasetya, R. (2020). Pengaruh pendidikan parenting terhadap perilaku anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 211–220. <https://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/15437>
- Yulianti, L., Supriyadi, & R, W. (2022). Efektivitas Pendidikan Pra Nikah Terhadap Persiapan Keluarga Harmonis. *Jurnal Al-Afkar, Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(1), 47–60. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/afkar/article/view/335>